

PENGARUH *SELF-REGULATED LEARNING* TERHADAP PENYESUAIAN AKADEMIK SISWA SMK DI JAKARTA SELAMA PEMBELAJARAN *ONLINE*

Yeremias Anempir Akasaman Maranressy¹, Yuli Asmi Rozali²
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No. 9 Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510
yeremiasmaranressy@gmail.com

ABSTRACT

Vocational High School is a vocational-based education level where students are trained to be ready to work in the field of industrial expertise. During the Covid-19 pandemic, there was a change in the learning system from face-to-face at school to online learning at home that must be followed by vocational high school students, where students had to be more independent in learning and complete all their academic demands. These academic demands require vocational high school students to have good academic adjustments. One of the factors that influence academic adjustment is self-regulated learning. The purpose of this study was to determine the effect of self-regulated learning on academic adjustment of vocational students in Jakarta during online learning. This research design is quantitative non-experimental with the type of comparative causal research. The sampling technique was non-probability sampling with purposive sampling, and a sample of 270 SMK students in Jakarta. The self-regulated learning measuring instrument has 31 valid items with a value of $(\alpha) = 0.916$ with a validity range (r) of 0.329-0.756. The academic adjustment scale has 26 valid items with a value of $(\alpha) = 0.911$ with a validity range (r) of 0.385-0.666. The results of the regression test get the results of sig. (p) of 0.000 $(p < 0.05)$, self-regulated learning affects academic adjustment by 11.4%, the rest is influenced by other factors means that the hypothesis is accepted, namely there is a positive influence on self-esteem. Regulated learning on academic adjustment in vocational students in Jakarta. Vocational high school students in Jakarta have more low self-regulated learning (51.9%) and more have poor academic adjustment (53.3%). Vocational high school students in Jakarta are female, have study groups and choose their own to enter vocational high schools, have more good academic adjustments

Keywords: *Self-Regulated Learning, Academic Adjustment, Vocational High School Students in Jakarta.*

ABSTRAK

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan jenjang pendidikan berbasis vokasi yang siswanya dilatih untuk siap kerja di bidang keahlian industri. Pada masa pandemi Covid-19 terjadi perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran *online* di rumah yang harus diikuti oleh siswa SMK, dimana siswa harus untuk lebih mandiri dalam pembelajaran dan menuntaskan segala tuntutan-tuntutan akademiknya. Tuntutan akademik tersebut mengharuskan siswa SMK memiliki penyesuaian akademik yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik ialah *self-regulated learning*. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-regulated learning* terhadap penyesuaian akademik pada siswa SMK di Jakarta selama pembelajaran *online*. Rancangan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan jenis penelitian kausal komparatif. Teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*, dan sampel 270 siswa SMK di Jakarta. Alat ukur *self-regulated learning* memiliki 31 aitem valid dengan nilai $(\alpha) = 0,916$ dengan rentang validitas (r) 0,329-0,756. Skala penyesuaian akademik memiliki 26 aitem valid dengan nilai $(\alpha) = 0,911$ dengan rentang validitas (r) 0,385-0,666. Hasil uji regresi mendapatkan hasil sig. (p) sebesar 0,000 $(p < 0,05)$, *self-regulated learning* mempengaruhi penyesuaian akademik sebesar 11,4%, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain artinya hipotesis diterima, yaitu terdapat pengaruh positif *self-regulated learning* terhadap penyesuaian akademik pada siswa SMK di Jakarta. Siswa SMK di Jakarta lebih banyak memiliki *self-regulated learning* yang rendah (51,9%) dan lebih banyak memiliki penyesuaian akademik yang buruk (53,3%). Siswa SMK di Jakarta berjenis kelamin perempuan, memiliki kelompok belajar dan memilih sendiri masuk SMK lebih banyak memiliki penyesuaian akademik yang baik.

Kata kunci: *Self-Regulated Learning, Penyesuaian Akademik, Siswa SMK di Jakarta.*

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan berbasis vokasi yang peserta didiknya dididik untuk siap kerja di bidang industri. Di Indonesia terdapat 14.078 Sekolah Menengah Kejuruan yang terdiri dari 3.629 negeri dan 10.449 swasta (*Statistik Persekolahan SMK 2020/2021 Pusat Data Dan Teknologi Informasi*, 2020). Data dari Kemdikbud menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 576 sekolah menengah kejuruan yang terdiri dari 73 negeri dan juga 503 SMK swasta di DKI Jakarta (*Data Sekolah Menengah Kejuruan Di Provinsi DKI Jakarta*, 2018). Dilansir dari laman Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (PSMK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) ada 9 keahlian di SMK, yaitu (1) Seni Industri Kreatif, (2) Agribisnis Agroteknologi, (3) Kesehatan dan Pekerja Sosial, (4) Pariwisata, (5) Bisnis Manajemen, (6) Teknologi dan Rekayasa, (7) Kemaritiman, (8) Teknologi Informasi dan (9) Energi Pertambangan (Adit, 2020).

Sesuai dengan Misi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja (Pratama et al., 2018). SMK dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan lapangan pekerjaan. Peserta didik juga diharuskan memiliki sikap profesional dalam bidangnya. Selain memberikan teori SMK juga membekali praktik langsung ke dunia kerja melalui program praktik langsung ke dunia kerja industri (Pratama et al., 2018).

Pada masa pandemi, Kemdikbud mengeluarkan surat edaran No. 15 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan belajar dari rumah (*Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah*, 2020). Hal tersebut didukung oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengatakan bahwa aturan PSBB yang dimulai pada bulan April 2020 dilakukan di tempat dan fasilitas umum salah satunya di sekolah, dengan pengajuan dari Kementrian

Kesehatan (Iskandar, 2020). Artinya fasilitas sekolah ditutup sehingga siswa-siswi tidak bisa melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah dan harus melakukan pembelajaran *online* yang dilakukan di rumah. Di Indonesia ada 646,2 sekolah ditutup dari jenjang pendidikan PAUD sampai perguruan tinggi, akibatnya, 68,8 juta siswa belajar dirumah termasuk siswa-siswa SMK (*6 Ribuan Sekolah Ditutup Akibat Pandemi Corona Covid-19*, 2020).

Selain SMK level pendidikan menengah atas lainnya adalah SMA. Menurut Rizkia (2020) perbedaan pembelajaran *online* pada SMA dan SMK dapat dilihat dari tujuan pendidikan pada masing-masing jenjang itu sendiri. Pembelajaran *online* pada jenjang pendidikan SMA lebih mengarahkan kepada hal-hal yang konkrit misalnya teori-teori pasti, namun berbeda dengan pembelajaran *online* yang berada pada SMK. Pada jenjang SMK harus dilakukannya pembelajaran yang menyangkut dengan praktik tetapi dilakukannya dengan menggunakan video atau virtual sehingga siswa SMK tidak mendapatkan pengalaman untuk menggunakan mesin-mesin atau alat-alat yang menunjang kemampuan atau kompetensinya. Pembelajaran *online* lebih menguntungkan kepada SMA karena pada jenjang SMA masih terjadi pemberian teori dengan teori dari yang melakukan pembelajaran biasa di sekolah dan juga melakukan pembelajaran *online* dirumah, sedangkan jika SMK dirugikan dengan pembelajaran *online* ini karena pada jenjang SMK membutuhkan praktik dengan alat-alat atau mesin-mesin yang notabenehnya tidak bisa hanya sebatas melihat guru mengajarkannya lewat video atau sebagainya.

Menurut Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) mengatakan bahwa pendidikan berbasis vokasi harus diajarkan fokus praktik paling tidak 70% dan 30% untuk teorinya (Maria, 2019). Artinya siswa yang sedang menempuh pendidikan di bangku SMK mendapatkan pendidikan berupa praktik yang lebih banyak intensitasnya dari pada pendidikan berupa teori karena siswa SMK bersangkutan dengan praktik-pratik yang

menggunakan alat-alat atau mesin-mesin yang menunjang kompetensinya di SMK.

DKI Jakarta adalah ibukota negara Indonesia juga sebagai pusat pendidikan yang sejak pandemi Covid-19 yang mengakibatkan proses pendidikan menjadi lumpuh. DKI Jakarta yang merupakan zona merah penyebaran virus Covid-19, kota dengan status zona merah dilarang untuk melakukan pelajaran tatap muka di sekolah mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi termasuk juga sekolah menengah kejuruan (“Kurikulum Darurat Covid-19 Dan ‘Membuka Sekolah’ Di Zona Kuning, Kebijakan Terbaru Kemendikbud Di Tengah Pandemi,” 2020). Semua aktifitas pendidikan mulai dari tingkat dasar dan menengah hingga tingkat perguruan tinggi dilakukan secara *online* tanpa tatap muka antara pengajar dan peserta didik.

Terdapat beberapa dampak baik pembelajaran *online* bagi siswa diantaranya memunculkan kreativitas anak, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan anak memiliki metode belajar yang variatif. Namun pembelajaran *online* di rumah juga menimbulkan dampak buruk bagi siswa-siswi, adapun beberapa dampak buruk yang ditimbulkan yaitu sulitnya memahami materi dan juga sulitnya untuk berdiskusi dengan teman. Hal tersebut didukung oleh survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyebutkan dari hasil survei pada 11-18 Desember 2020 lalu, ada 78% siswa menginginkan pembelajaran tatap muka. Alasan siswa menginginkan sekolah tatap muka 57% karena kesulitan dengan beberapa materi pelajaran dan praktikum yang tidak memungkinkan diberikan secara daring seperti siswa SMK yang sudah lama tidak ke bengkel atau praktik alat-alat bengkel (Waseso, 2021). Artinya siswa SMK yang terdampak pembelajaran *online* tidak menggunakan fasilitas alat-alat atau mesin untuk praktik guna menunjang kompetensi dasar dari siswa SMK tersebut.

Selain itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menjelaskan bahwa salah satu dampak dari pandemi itu yakni banyaknya anak yang putus sekolah (Ramadhan, 2021). Nadiem menyampaikan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran

online yang diterapkan satu tahun terakhir juga telah membuat orangtua memiliki persepsi bahwa sekolah tidak memiliki peran dalam proses belajar mengajar apabila tidak dilakukan tatap muka, hal itu membuat tidak sedikit orangtua yang merasa percuma untuk membayar biaya sekolah karena proses belajar tidak dilakukan tatap muka dan dianggap tidak ada nilainya (Ramadhan, 2021). Pada tahun ajaran 2020/2021 di Pulau Jawa, DKI Jakarta merupakan Provinsi tertinggi dalam menyumbang angka putus sekolah di jenjang pendidikan SMK dengan rata-rata 0,91 dengan diikuti oleh Provinsi Jawa Timur dengan rata-rata 0,16 dan Provinsi Jawa Barat dengan rata-rata 0,15 (*Statistik Persekolahan SMK 2020/2021 Pusat Data Dan Teknologi Informasi*, 2020). Hal tersebut di sebabkan dari proses pembelajaran *online* para siswa SMK kesulitan memahami materi serta menganggap bahwa tugas sekolah terlalu berat dan berasal dari keluarga miskin sehingga banyak siswa yang memutuskan untuk putus sekolah atau berhenti sekolah. Kemdikbud juga menyebut rata-rata siswa tidak bisa memahami pelajaran dalam kondisi kegiatan pembelajaran *online* dan juga siswa juga tidak berkonsentrasi secara penuh jika belajar di rumah (Putri, 2020).

Pembelajaran *online* pun tidak melepaskan siswa-siswi SMK untuk menuntaskan tuntutan-tuntutan akademiknya yaitu tumpukan *deadline* tugas *online*, durasi belajar, standar KKM yang harus dicapai hingga *punishment*. Oleh sebab itu siswa-siswi SMK dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri didalam bidang akademik yang biasa disebut dengan penyesuaian akademik.

Penyesuaian akademik menurut Schneiders (1964) didefinisikan sebagai kemampuan atau pemenuhan kebutuhan tuntutan akademik secara adekuat, sehat (bermanfaat) dan memuaskan. Siswa yang diduga memiliki penyesuaian akademik yang baik yaitu siswa yang mampu mengerjakan tugas-tugas *online* tepat waktu, memiliki motivasi untuk belajar, mampu memperoleh nilai sesuai atau diatas kkm, tidak mudah menyerah untuk belajar dan berani bertanya kepada guru atau teman jika

menghadapi kesulitan dalam belajar, mencari informasi dari sumber lain misal teman, internet ataupun dari buku atau jurnal untuk menambah pengetahuannya terkait materi yang dipelajari, menganggap bahwa pembelajaran *online* merupakan tantangan baru dalam belajar, memandang kesalahan sebagai pembelajaran, aktif dalam berdiskusi dalam pertemuan *online* sehingga hal tersebut menunjang kegiatan belajarnya sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik. Namun, siswa yang diduga memiliki penyesuaian akademik yang buruk maka siswa itu akan cepat menyerah pada pembelajarannya atau tidak memiliki motivasi belajar, tidak berusaha bertanya jika tidak mengerti dengan materi pembelajaran, menunda tugas-tugas yang diberikan, memperoleh nilai dibawah kkm, menghindari atau tidak suka melakukan diskusi, dan sering tidak mengikuti atau bolos dalam pembelajaran *online*.

Menurut Schneiders (1964) faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik yaitu faktor eksternal (lingkungan dan budaya) dan internal (mental/psikologis) yang diduga salah satunya adalah *self-regulated learning*. *Self-regulation learning* secara keseluruhan sangat terkait dengan penyesuaian akademik. Strategi kognitif dan metakognitif juga terkait secara signifikan dengan prestasi akademik. Nilai prediktif dari *self regulation* memberikan fakta bahwa siswa yang merencanakan belajar mereka secara efisien, memantau kemajuan belajar, bekerja lebih baik memiliki tingkat penyesuaian akademik yang lebih tinggi (Sakinah, 2017)

Menurut Zimmerman (1990) *Self-Regulated Learning* terkait prestasi akademik itu sendiri menekankan pada bagaimana seseorang memilih, mengatur, atau menciptakan lingkungan belajar yang menguntungkan individu dan bagaimana merencanakan dan mengontrol belajar secara mandiri. Adanya *self-regulated learning* diharapkan siswa SMK akan lebih mampu untuk mengatur perilakunya dalam menghadapi tuntutan-tuntutan di bidang akademiknya.

Siswa SMK yang diduga memiliki *self-regulated learning* yang tinggi adalah siswa yang memiliki jadwal kegiatan

pembelajaran yang akan dilakukan, memiliki target yang akan dicapai yaitu nilai sesuai atau lebih dari kkm, berusaha menyelesaikan tugas *online* yang diberikan guru, memiliki agenda pembelajaran misalnya saat belajar 1 jam pertama belajar pelajaran a kemudian 1 jam berikutnya belajar pelajaran b, mencari sumber data tentang pelajarannya di internet atau buku, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, disiplin dalam mengikuti pembelajaran *online*, memeriksa kembali tugas yang telah selesai dikerjakan, hal ini perlu dimiliki oleh siswa agar dapat mengatur, merencanakan dan mengontrol belajar secara mandiri sehingga siswa mampu menghadapi tuntutan dan hambatan dalam situasi pembelajaran *online* dan berdampak pada penyesuaian akademik yang baik.

Siswa yang memiliki penyesuaian akademik yang baik mampu mengerjakan tugas-tugas *online* tepat waktu, memiliki motivasi untuk mendapatkan nilai sesuai atau diatas kkm, tidak mudah menyerah untuk mau belajar dan berusaha meskipun kesulitan, mencari informasi dari sumber lain misal teman, internet ataupun dari buku atau jurnal untuk menambah pengetahuannya terkait materi yang dipelajari, menganggap bahwa pembelajaran *online* merupakan tantangan baru dalam belajar, memandang kesalahan sebagai pembelajaran, berani bertanya jika ada yang belum dipahami, aktif dalam berdiskusi dalam pertemuan *online*. Namun, siswa SMK yang diduga memiliki *self-regulated learning* yang rendah akan jenuh dengan materi pembelajaran *online*, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak memiliki agenda belajar, dan kurang mampu mengatur belajarnya sehingga kesulitan mencapai tujuan belajar, menganggap perubahan sebagai hambatan, tidak memotivasi diri untuk belajar sehingga tidak tertarik dengan materi pelajaran, tidak memanfaatkan cara belajar yang efektif, dan tidak mampu mengevaluasi belajarnya. Siswa membiarkan dirinya kesulitan menjalani berbagai tuntutan belajar yang akan berdampak pada penyesuaian akademik yang buruk maka siswa itu akan cepat menyerah pada pembelajarannya,

tidak berusaha bertanya jika tidak mengerti dengan materi pembelajaran, menunda tugas-tugas yang diberikan, memperoleh nilai dibawah kkm, menghindari atau tidak suka melakukan diskusi, dan sering tidak mengikuti atau bolos dalam pembelajaran *online*.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Nisa, et al, (2018) mengenai peran dukungan teman sebaya dan regulasi diri belajar terhadap penyesuaian akademis mahasiswa perguruan tinggi kedinasan berasrama xyz dengan hasil penelitian yaitu semakin tinggi regulasi diri belajar maka semakin tinggi tingkat penyesuaian akademis mahasiswa.

Penelitian sebelumnya terkait penyesuaian akademik, hasil penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh Apriani & Wahyuni (2015) mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan regulasi diri terhadap penyesuaian diri santri terdapat hasil bahwa ada pengaruh signifikan dukungan sosial teman sebaya dan regulasi diri terhadap penyesuaian santri baru di pondok pesantren sebesar 56%. Pada penelitian Wulan & Negara, (2018) mengenai pengaruh regulasi diri terhadap penyesuaian akademik diri pada siswa pondok pesantren MA Husul Khotimah dimana pada penelitian tersebut mengeluarkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif sebesar 10% regulasi diri terhadap penyesuaian diri siswa I (kelas persiapan) di Pondok Pesantren MA Husnul Khotimah.

Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui pengaruh *self-regulated learning* terhadap penyesuaian akademik pada siswa SMK di Jakarta selama pembelajaran *online* serta ingin melihat gambaran penyesuaian akademik terhadap siswa SMK di Jakarta berdasarkan data penunjang. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif signifikan *self-regulated learning* terhadap penyesuaian akademik Siswa SMK di Jakarta selama Pembelajaran *Online*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif non-eksperimental. Jenis penelitian ini merupakan penelitian

kausal komparatif dimana peneliti ingin melihat hubungan sebab-akibat dari antara variabel bebas yaitu *self-regulated learning* terhadap variabel terikat yaitu penyesuaian akademik pada siswa SMK di Jakarta selama pembelajaran *online*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK di Jakarta sebanyak 75.124 siswa SMK (*Statistik Persekolahan SMK 2020/2021 Pusat Data Dan Teknologi Informasi*, 2020). Dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Isaac dan Michael yang hasilnya menunjukkan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 270 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* yang diperoleh menggunakan karakteristik yang dipilih peneliti dalam memilih sampel. Adapun pertimbangan tersebut, responden harus memenuhi karakteristik sampel yakni siswa SMK di Jakarta, siswa SMK kelas sepuluh/sebelas/dua belas, dan juga siswa SMK yang sedang menjalani pembelajaran *online* (yang sebelumnya melakukan pembelajaran tatap muka).

Instrumen penelitian ini menggunakan dua kuesioner, yaitu kuesioner *self-regulated learning* dan kuesioner penyesuaian akademik. Kuesioner *self-regulated learning* dan penyesuaian akademik disusun berdasarkan strategi *self-regulated learning* dan aspek penyesuaian akademik dengan skala likert. Peneliti merancang alat ukur dengan mengkonstruksi dari sumber teori *self-regulated learning* menurut Zimmerman (1990) dan sumber teori penyesuaian akademik menurut Schneiders (1964). Untuk mengetahui validitas alat ukur yang digunakan, peneliti melakukan uji validitas konstruk (*construct validity*), karena setiap aitem pada alat ukur penelitian ini disusun sesuai pada konstruk dari masing-masing teori. Teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*, untuk mengetahui korelasi antar skor aitem dengan skor total aitem. Aitem dikatakan valid jika $r \geq 0,30$, apabila skor $r < 0,30$ maka aitem dinyatakan tidak valid dengan begitu aitem harus dibuang (Sugiyono, 2017). Berdasarkan hasil uji validitas, terdapat 31 aitem valid pada skala *self-regulated learning* dengan rentang validitas 0,329-0,756 dan 26 aitem valid

pada skala penyesuaian akademik dengan rentang validitas 0,385-0,666.

Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur yang digunakan, peneliti menggunakan pendekatan konsistensi internal (*internal consistency*) dengan teknik perhitungan *alpha cronbach*. Aitem dapat dinyatakan reliabel jika hasil perhitungan menunjukkan $\geq 0,70$ (Sugiyono, 2017). Berdasarkan hasil uji reliabilitas alat ukur *self-regulated learning*, didapatkan nilai (α) = 0,916 dan pada alat ukur penyesuaian akademik, didapatkan nilai (α) = 0,911.

Teknik analisis data yang digunakan adalah frekuensi, uji normalitas, uji regresi linear sederhana, kategorisasi, dan *crosstab*. Untuk mendapatkan gambaran umum secara menyeluruh subjek penelitian, peneliti membuat frekuensi berdasarkan meliputi usia, jenis kelamin, alasan masuk SMK, dan saat pembelajaran *online* memiliki kelompok belajar.

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan sebaran data normal dengan menggunakan *one-sampel kolmogrov-smirnov test*. Selain itu, uji normalitas dilakukan sebagai syarat melakukan regresi. Kaidah yang digunakan untuk menentukan normalitas hasil sebaran adalah jika $p > 0,05$ maka hasil sebaran normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka hasil sebaran data dikatakan tidak normal.

Untuk melihat pengaruh dukungan sosial terhadap *burnout*, peneliti menggunakan teknik Uji Regresi Linear Sederhana. Data dikatakan memiliki pengaruh jika nilai sig $p < 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 270 siswa SMK di Jakarta yang memiliki karakteristik yang telah ditentukan. Adapun gambaran umum responden penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Gambaran Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Fruekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	122	45,2%

Perempuan	148	54,8%
Total	270	100%

Berdasarkan hasil tabel satu, diketahui jumlah responden terbanyak adalah siswa SMK berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 148 responden.

Tabel 2
Gambaran Alasan Masuk SMK Responden

Alasan Masuk SMK	Frekuensi	Presentase
Keluarga	109	40,4%
Sendiri	161	59,6%
Total	270	100%

Berdasarkan hasil tabel dua, diketahui jumlah responden terbanyak adalah dengan alasan sendiri yang berjumlah 161 responden.

Tabel 3
Gambaran Memiliki Kelompok Belajar Responden

Memiliki Kelompok Belajar	Frekuensi	Presentase
YA	157	58,1%
Tidak	113	41,9%
Total	270	100%

Berdasarkan hasil tabel tiga, diketahui jumlah responden terbanyak adalah responden yang memiliki kelompok belajar yang berjumlah 157 responden.

Tabel 4
Gambaran Usia Responden

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
15 Tahun	71	26,3%
16 Tahun	87	32,2%
17 Tahun	95	35,2%
18 Tahun	17	6,3%
Total	270	100%

Berdasarkan hasil tabel empat, diketahui jumlah responden terbanyak adalah responden berusia 17 tahun yang berjumlah 95 responden.

Tabel 5

Hasil nilai Anova

Model	df	F	Sig.
Regression	1	34,400	0,000

Berdasarkan hasil tabel anova, dapat dilihat F sebesar 34,400 dan nilai sig. (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa *self-regulated learning* berpengaruh terhadap penyesuaian akademik atau hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat pengaruh *self-regulated learning* terhadap penyesuaian akademik.

Tabel 6
Hasil nilai koefisien

	B	t	Sig.
Constan	43,005	9,557	0,000
<i>Self-Regulated Learning</i>	0,315	5,865	0,000

Berdasarkan hasil nilai koefisien, didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,315. Nilai 0,315 menunjukkan bahwa pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap penyesuaian akademik bernilai positif. Artinya semakin tinggi *Self-Regulated Learning* maka semakin baik penyesuaian akademik, begitupun sebaliknya semakin rendah *Self-Regulated Learning* semakin buruk penyesuaian akademik.

Hasil persamaan regresi liner penelitian ini diperoleh nilai $Y = 43,005 + 0,315X$. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika Y atau *Self-Regulated Learning* naik satuan maka penyesuaian akademik akan naik sebesar 0,315 satuan. Nilai 43,005 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan bahwa *Self-Regulated Learning* bernilai 0, maka nilai penyesuaian akademik sebesar 43,005.

Tabel 7
Hasil model summary

Model	R	R square
1	0,337	0,114

Berdasarkan hasil model *summary* yang dilakukan, dapat dilihat nilai R sebesar 0,337 dan nilai R square sebesar = 0,114. Artinya pengaruh variabel *Self-Regulated Learning* terhadap penyesuaian akademik sebesar = 11,4%. Sedangkan sisanya yaitu 88,6% dipengaruhi oleh variabel atau faktor-

faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 8
Kategorisasi Self-regulated Learning

Skor	Jumlah	Presentase
$X \geq 83,36$	130	48,1%
$X < 83,36$	140	51,9%
Total	270	100%

Dari tabel delapan, dapat dilihat bahwa skor *self-regulated learning* yang dikategorikan paling banyak terdapat pada kategorisasi rendah berjumlah 140 siswa SMK di Jakarta (51,9%).

Tabel 9
Kategorisasi Penyesuaian Akademik

Skor	Jumlah	Presentase
$X \geq 69,24$	126	46,7%
$X < 69,24$	144	53,3%
Total	270	100%

Dari tabel sembilan, dapat dilihat bahwa skor penyesuaian akademik yang dikategorikan paling banyak terdapat pada kategorisasi buruk berjumlah 144 siswa SMK di Jakarta (53,3%) dan diikuti dengan siswa SMK di Jakarta yang memiliki penyesuaian akademik baik sebanyak 126 siswa SMK di Jakarta (46,7%).

Tabel 10
Gambaran Chi-Square Penyesuaian Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin

	Value	Df	Asymp Sig. (2-sides)
Pearson Chi Square	41,164	1	0,129
N of Valid Cases	270		

Berdasarkan hasil tes *chi-square* didapatkan nilai sig. (p) sebesar 0,129 ($p > 0,05$) maka disimpulkan tidak ada hubungan penyesuaian akademik dengan jenis kelamin pada siswa SMK di Jakarta.

Tabel 11
Gambaran Penyesuaian Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis	Penyesuaian	Total
-------	-------------	-------

Kelamin	Akademik		
	Baik	Buruk	
Laki-laki	47 (38,5%)	75 (61,5%)	122 (100%)
Perempuan	79 (53,4%)	69 (46,6%)	148 (100%)
Total	126 (46,7%)	144 (53,3%)	270 (100%)

Berdasarkan hasil crosstabulasi dapat dilihat bahwa siswa SMK di Jakarta dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki penyesuaian akademik yang baik sebanyak 79 siswa (53,4%).

Tabel 12
Gambaran Chi-square Penyesuaian Akademik Berdasarkan Alasan Masuk SMK

	Value	Df	Asymp Sig. (2-sides)
Pearson Chi Square	35,965	1	0,288
N of Valid Cases	270		

Berdasarkan hasil tes *chi-square* didapatkan nilai sig. (p) sebesar 0,288 ($p > 0,05$) maka disimpulkan tidak ada hubungan penyesuaian akademik dengan alasan masuk SMK pada siswa SMK di Jakarta.

Tabel 13
Gambaran Penyesuaian Akademik Berdasarkan Alasan Masuk SMK

Alasan Masuk SMK	Penyesuaian Akademik		Total
	Baik	Buruk	
Keluarga	38 (34,9%)	71 (65,1%)	109 (100%)
Sendiri	88 (54,7%)	73 (45,3%)	161 (100%)
Total	126 (46,7%)	144 (53,3%)	270 (100%)

Berdasarkan hasil crosstabulasi dapat dilihat bahwa siswa SMK di Jakarta dengan alasan masuk SMK karena keluarga cenderung memiliki penyesuaian akademik yang buruk sebanyak 71 siswa (65,1%) dan penyesuaian akademik yang baik sebanyak siswa 38 (34,9%). Siswa SMK di Jakarta dengan alasan masuk SMK karena kemauan sendiri cenderung memiliki penyesuaian

akademik baik sebanyak 88 siswa (54,7%) dan yang buruk sebanyak 73 siswa (45,3%).

Tabel 14
Gambaran Chi-square Penyesuaian Akademik Berdasarkan Memiliki Kelompok Belajar

	Value	Df	Asymp Sig. (2-sides)
Pearson Chi Square	41,388	1	0,124
N of Valid Cases	270		

Berdasarkan hasil tes *chi-square* didapatkan nilai sig. (p) sebesar 0,124 ($p > 0,05$) maka disimpulkan tidak ada hubungan penyesuaian akademik dengan memiliki kelompok belajar pada siswa SMK di Jakarta.

Tabel 15
Gambaran Penyesuaian Akademik Memiliki Kelompok Belajar

Memiliki Kelompok Belajar	Penyesuaian Akademik		Total
	Baik	Buruk	
YA	86 (54,8%)	71 (45,2%)	157 (100%)
Tidak	40 (35,4%)	73 (63,6%)	113 (100%)
Total	126 (46,7%)	144 (53,3%)	270 (100%)

Berdasarkan hasil crosstabulasi dapat dilihat bahwa siswa SMK di Jakarta dengan memiliki kelompok belajar cenderung memiliki penyesuaian akademik yang baik sebanyak 86 siswa (54,8%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji data statistik menggunakan perhitungan regresi linear sederhana diperoleh hasil sig (p) sebesar = 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan terdapat pengaruh *self-regulated learning* terhadap penyesuaian akademik pada siswa SMK di Jakarta. Jika dilihat dari nilai konstanta, tanda (+) sebelum angka 0,315 menunjukkan pengaruh *self-regulated learning* terhadap penyesuaian akademik bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan

self-regulated learning terhadap penyesuaian akademik pada siswa SMK di Jakarta (hipotesis diterima). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan & Negara (2018) mengenai pengaruh regulasi diri terhadap penyesuaian akademik diri pada siswa pondok pesantren MA Husul Khotimah dimana pada penelitian tersebut mengeluarkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif regulasi diri terhadap penyesuaian diri siswa I (kelas persiapan) di Pondok Pesantren MA Husnul Khotimah.

Dilihat dari nilai R sebesar = 0,337 dan nilai R *square* sebesar = 0,114 artinya pengaruh variabel *self-regulated learning* terhadap penyesuaian akademik sebesar = 11,4%, sedangkan sisanya yaitu 88,6% dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zimmerman, Greenberg dan Weinstein (dalam Pintrich, 1995) bahwa peserta didik yang dapat belajar mengendalikan waktu belajar, mereka akan lebih beradaptasi dengan tuntutan akademis di lingkungan pendidikannya dan akan lebih menyeimbangkan tuntutan tersebut dengan tuntutan akademisnya.

Siswa SMK yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi adalah siswa yang memiliki agenda pembelajaran, memiliki target pencapaian dalam belajarnya, berusaha menyelesaikan tugas *online* yang diberikan guru, mencari sumber data tentang pelajarannya di internet atau buku, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, disiplin dalam mengikuti pembelajaran *online*, memeriksa kembali tugas yang telah selesai dikerjakan, hal ini perlu dimiliki oleh siswa agar dapat mengatur, merencanakan dan mengontrol belajar secara mandiri. Adanya target belajar yang dimiliki, serta tanggung jawab yang dimiliki karena pilihan sekolah adalah pilihannya sendiri, maka siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, akan mengajak atau mencari teman untuk belajar bersama sehingga siswa dapat menghadapi tuntutan dan hambatan dalam situasi pembelajaran *online* tersebut berdampak pada penyesuaian akademik yang baik yang ditandai dengan mampu mengerjakan tugas-

tugas *online* tepat waktu, memiliki motivasi untuk mendapatkan nilai sesuai atau diatas kkm, tidak mudah menyerah untuk mau belajar dan berusaha meskipun kesulitan, mencari informasi dari sumber lain misal teman, internet ataupun dari buku atau jurnal untuk menambah pengetahuannya terkait materi yang dipelajari, menganggap bahwa pembelajaran *online* merupakan tantangan baru dalam belajar, memandang kesalahan sebagai pembelajaran, berani bertanya jika ada yang belum dipahami, aktif dalam berdiskusi dalam pertemuan *online*.

Begitupun sebaliknya, siswa SMK yang memiliki *self-regulated learning* yang rendah tidak memiliki agenda belajar, akan jenuh dengan materi pembelajaran *online*, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, kurang mampu mengatur belajarnya sehingga kesulitan mencapai tujuan belajar, menganggap perubahan sebagai hambatan, tidak memotivasi diri untuk belajar, menganggap bahwa sekolah di SMK bukanlah kemauannya. Sehingga tidak tertarik dengan materi pelajaran, tidak memanfaatkan cara belajar yang efektif, dan tidak mampu mengevaluasi belajarnya sehingga siswa membiarkan dirinya kesulitan menjalani berbagai tuntutan belajar yang akan berdampak pada penyesuaian akademik yang buruk yang ditandai dengan siswa akan cepat menyerah pada pembelajarannya, tidak berusaha bertanya jika tidak mengerti dengan materi pembelajaran, menunda tugas-tugas yang diberikan, memperoleh nilai dibawah kkm, menghindari atau tidak suka melakukan diskusi, dan sering tidak mengikuti atau bolos dalam pembelajaran *online*.

Bruinsma dan Vermunt menerangkan bahwa salah satu tantangan penting bagi siswa adalah kebutuhan untuk mengembangkan kebiasaan belajar dan menyesuaikan strategi pembelajaran mereka untuk lingkungan akademik yang baru (Sakinah, 2017). Seorang *self-regulated learner* akan berusaha menemukan cara yang tepat untuk dapat membantu pembelajarannya sehingga hal tersebut dapat mencapai tujuan atau terget pencapaian akademiknya sehingga terciptanya penyesuaian diri pada bidang akademik. Menurut Zimmerman (1990) bahwa peserta

didik yang dapat belajar mengendalikan waktu belajar, mereka akan lebih beradaptasi dengan tuntutan akademis di lingkungan pendidikannya dan akan lebih menyeimbangkan tuntutan tersebut dengan tuntutan akademisnya. Menurut Cazan (2012) *self regulation* secara keseluruhan sangat terkait dengan penyesuaian akademik. Strategi kognitif dan metakognitif juga terkait secara signifikan dengan prestasi akademik. Nilai prediktif dari *self regulation* memberikan fakta bahwa siswa yang merencanakan belajar mereka secara efisien, memantau kemajuan belajar, bekerja lebih baik memiliki tingkat penyesuaian akademik yang lebih tinggi.

Hasil kategorisasi penelitian ini siswa SMK yang memiliki *self-regulated learning* tinggi adalah siswa SMK yang memiliki skor ($\geq 83,36$) yaitu berjumlah 130 orang diikuti dengan banyaknya siswa SMK yang memiliki penyesuaian akademik yang baik adalah siswa SMK yang memiliki skor ($\geq 69,24$) yaitu berjumlah 126 orang. Siswa SMK di Jakarta yang memiliki *self-regulated learning* rendah adalah siswa SMK yang memiliki skor ($< 83,36$) yaitu berjumlah 140 orang diikuti dengan banyaknya siswa SMK yang memiliki penyesuaian akademik yang buruk adalah siswa SMK yang memiliki skor ($< 69,24$) yaitu berjumlah 144 orang. Karena siswa SMK di Jakarta yang memiliki *self-regulated learning* yang rendah disebabkan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, kurang mampu mengatur belajarnya sehingga kesulitan mencapai tujuan belajar, menganggap perubahan sebagai hambatan, tidak memotivasi diri untuk belajar sehingga tidak tertarik dengan materi pelajaran, tidak memanfaatkan cara belajar yang efektif, dan tidak mampu mengevaluasi belajarnya sehingga siswa membiarkan dirinya kesulitan menjalani berbagai tuntutan belajar. Hal ini sejalan dengan hasil kuesioner pada salah satu aitem *self-regulated learning* yang menyatakan “Saya tidak terpikir untuk mengubah cara belajar saya ketika mendapat nilai ujian yang jelek” yang didapat 139 orang dari 270 memilih setuju dan sangat setuju. Selain itu, siswa SMK yang memiliki penyesuaian akademik yang buruk dikarenakan cepat menyerah

pada pembelajarannya, tidak berusaha bertanya jika tidak mengerti dengan materi pembelajaran, menunda tugas-tugas yang diberikan, memperoleh nilai dibawah kkm, menghindari atau tidak suka melakukan diskusi, dan sering tidak mengikuti atau bolos dalam pembelajaran *online*. Sesuai dengan hasil kuesioner pada salah satu aitem penyesuaian akademik yang menyatakan “Saya tidak paham dengan materi yang diajarkan” yang didapat 168 orang dari 270 memilih setuju dan sangat setuju.

Hasil uji tabulasi silang antara jenis kelamin dengan penyesuaian akademik menunjukkan tidak ada hubungan dengan sig 0,129 ($p > 0,05$). Responden dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki penyesuaian akademik baik dengan dengan jumlah 79 orang (53,4%), artinya siswa SMK di Jakarta dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak yang mampu menyesuaikan diri pada akademiknya.

Hal tersebut diduga karena siswa SMK yang berjenis laki-laki kurang memberikan *effort* dalam kegiatan proses pembelajaran *online* sehingga siswa laki-laki sering untuk berbuat apa yang seharusnya tidak dilakukannya. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Amin (2018) bahwa dalam proses belajar, seringkali siswa laki-laki cuek, tidak memperhatikan dan juga tidak tenang. Karena kemampuan hafalannya yang tinggi, siswa perempuan juga cenderung lebih suka belajar dan bisa mempelajari sesuatu dengan cara yang mengedepankan komunikasi (berbicara, menulis, diskusi, dsb), sedangkan siswa laki-laki karena hafalannya tidak seperti perempuan, mereka senang dan harus belajar dengan pola yang mampu membangun struktur imajiner konsep dalam pikiran mereka melalui praktikum, aktifitas *hands-on*, membuat desain objek, dan sebagainya. Tidak cukup hanya dengan membaca dan diskusi seperti layaknya siswa perempuan (Amin, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Lee, Park & Kim (dalam Ariyani, 2016) menyatakan bahwa penyesuaian akademik perempuan lebih tinggi daripada penyesuaian akademik laki-laki. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ariyani (2016) yang dilakukan di SMK Pelayaran yang menyatakan bahwa siswa berjenis kelamin

perempuan memiliki penyesuaian akademik lebih tinggi daripada siswa berjenis kelamin laki-laki.

Hasil uji tabulasi silang antara alasan masuk SMK dengan penyesuaian akademik menunjukkan tidak ada hubungan dengan $\text{sig } 0,288$ ($p > 0,05$). Responden dengan alasan sendiri memilih masuk SMK cenderung penyesuaian akademik yang baik dengan jumlah 88 orang (54,7%), artinya siswa SMK di Jakarta yang memilih sendiri masuk SMK lebih mampu untuk yakin dengan kemampuannya di pembelajarannya dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik yang ada dan juga akan bertanggungjawab serta berkomitmen atas pilihannya sehingga apapun tuntutan akademiknya siswa SMK tersebut memiliki keyakinan terhadap dirinya. Bandura (dalam Rozali, 2015) menyatakan bahwa keyakinan diri yang kuat tentang kemampuan dan kompetensi akan membantu seorang individu untuk beradaptasi secara emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian Sopiyan (2011) yang dilakukan pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Sunan Gunung Djati menyatakan bahwa terdapat pengaruh *self efficacy* berperan secara signifikan terhadap penyesuaian akademik.

Hasil uji tabulasi silang antara memiliki kelompok belajar dengan penyesuaian akademik menunjukkan tidak ada hubungan dengan $\text{sig } 0,124$ ($p > 0,05$). Responden yang memiliki kelompok belajar cenderung memiliki penyesuaian akademik baik dengan jumlah 86 orang (54,8%), artinya siswa SMK di Jakarta yang memiliki kelompok belajar lebih banyak yang mampu menyesuaikan diri pada akademiknya. Dukungan sosial teman sebaya menjadikan seseorang membuat siswa SMK lebih termotivasi, banyak mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan didalam pembelajarannya seperti dukungan emosional berupa empati atau perhatian, dukungan penghargaan berupa pujian positif sebagai pembanding dengan individu lain dan juga dorongan informasi berupa saran atau petunjuk serta umpan balik. Menurut Vallone (dalam Inayah, 2015) dukungan sosial mempengaruhi penyesuaian akademik, tetapi hanya dukungan dari teman sebaya yang paling memiliki pengaruh

terhadap penyesuaian akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Aziz (2020) yang dilakukan pada mahasiswa rantau di Jakarta menyatakan bahwa mahasiswa rantau di Jakarta yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi akan mempengaruhi penyesuaian akademik yang baik pula.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif *self-regulated learning* terhadap penyesuaian akademik pada siswa SMK di Jakarta selama pembelajaran *online* ($\text{sig } (p)$ sebesar 0,000 ($p < 0,05$)). Pengaruh variabel *self-regulated learning* terhadap penyesuaian akademik sebesar 11,4% sedangkan sisanya yaitu 88,6% dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain. Hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya semakin tinggi *self-regulated learning* maka siswa SMK di Jakarta semakin memiliki penyesuaian akademik yang baik. Sebaliknya, semakin rendah *self-regulated learning* maka siswa SMK di Jakarta memiliki penyesuaian akademik yang buruk.

Pada penelitian ini diketahui bahwa *self-regulated learning* pada responden lebih banyak berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 140 orang atau 51,9% dan yang berada pada *self-regulated learning* kategori tinggi sebanyak 130 orang atau 48,1% orang, dan lebih banyak yang memiliki penyesuaian akademik yang buruk sebanyak 144 orang atau (53,3%) dan yang memiliki penyesuaian akademik baik sebanyak 126 orang atau (46,7%). Siswa SMK di Jakarta (responden) berjenis kelamin perempuan memiliki penyesuaian akademik yang cenderung baik sebanyak 79 orang atau (53,4%), sedangkan berjenis kelamin laki-laki memiliki penyesuaian akademik yang cenderung buruk sebanyak 75 orang atau (61,6%). Siswa SMK di Jakarta (responden) dengan alasan sendiri masuk SMK memiliki penyesuaian akademik yang cenderung baik sebanyak 88 orang atau (54,7%), sedangkan dengan alasan orangtua masuk SMK memiliki penyesuaian akademik yang cenderung buruk sebanyak 71 orang atau (65,1%). Siswa SMK di Jakarta (responden)

yang memiliki kelompok belajar cenderung baik dalam penyesuaian akademiknya sebanyak 86 orang atau (54,8%), sedangkan yang tidak memiliki kelompok belajar lebih banyak penyesuaian akademik yang cenderung buruk sebanyak 73 orang atau (64,6%).

Daftar Pustaka

- 6 Ribuan Sekolah Ditutup Akibat Pandemi Corona Covid-19. (2020, 20 Mei). Retrieved from website www.liputan6.com/news/read/4259413/6-ribuan-sekolah-ditutup-akibat-pandemi-corona-covid-19
- Adit, A. (2020, 4 Januari). *Rencana Masuk SMK? Kenali 9 Bidang Keahlian Berikut Jurusannya*. Retrieved from website <https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/04/12090401/rencana-masuk-smk-kenali-9-bidang-keahlian-berikut-jurusannya>
- Amin, M. S. (2018). Perbedaan Struktur Otak Dan Perilaku Belajar Antara Pria Dan Wanita; Eksplanasi Dalam Sudut Pandang Neuro Sains Dan Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 38–43.
- Apriani, & Z, W. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Regulasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri Santri. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 11(2), 160–171.
- Ariyani, E. (2016). *Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri Akademik Pada Taruna/Taruni SMK Pelayaran Di Wilayah Serang*. Universitas Esa Unggul.
- Azizs, M. Z. (2020). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa Rantau Di Jakarta* (Universitas Esa Unggul). Retrieved from website <https://digilib.esaunggul.ac.id>
- Cazan, A. M. (2012). Self Regulated Learning Strategies Predictors of Academic Adjustment. *Behavioral Science*, 33(2012), 104–108.
- Data Sekolah Menengah Kejuruan di Provinsi DKI Jakarta. (2018). Retrieved from website <http://datapokok.ditpsmk.net/>
- Inayah, L. (2015). *Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Dan Self Efficacy Terhadap Penyesuaian Akademik*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Iskandar, R. (2020). *Pemprov DKI Terapkan PSBB Efektif Mulai 10 April 2020, Kecuali Sejumlah Sektor*. Retrieved from website <https://jakarta.go.id/artikel/konten/6238/pemprov-dki-terapkan-psbb-efektif-mulai-10-april-2020-kecuali-sejumlah-sektor>
- Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah. (2020). Kemdikbud. Retrieved from website <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemdikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>
- Kurikulum Darurat Covid-19 dan ‘Membuka Sekolah’ Di Zona Kuning, Kebijakan Terbaru Kemendikbud di Tengah Pandemi. (2020, 7 Agustus). *BBC News*. Retrieved from website <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53691985>
- Maria, O. (2019). *Pendidikan Vokasi, 70 Persen Praktik dan 30 Persen Teori*. Retrieved from website <https://www.beritasatu.com/nasional/553545/pendidikan-vokasi-70-persen-praktik-dan-30-persen-teori>
- Nisa, K., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2018). Peran Dukungan Teman Sebaya Dan Regulasi Diri Belajar Terhadap Penyesuaian Akademis Mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan Berasrama XYZ. *Jurnal Muara Ilmu Sosial*, 2(1), 318–328.

- Pintrich, P. R. (1995). *Understanding Self-Regulated Learning*. Retrieved from website <https://ssrbsite.files.wordpress.com/2018/01/pintrich-1995-understanding-self-regulated-learning.pdf>
- Pratama, Y., Daryati, & Arthur, R. (2018). Hubungan Praktik Kerja Industri Dengan Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Cibinong Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 7(1), 1–10.
- Putri, Z. (2020). Survey Kemdikbud: Siswa Sulit Pahami Pelajaran saat belajar Jarak Jauh. *Detik*. Retrieved from website <https://news.detik.com/berita/d-5108510/survei-kemdikbud-siswa-sulit-pahami-pelajaran-saat-belajar-jarak-jauh>
- Ramadhan, A. (2021, 18 Maret). Nadiem Beberkan Dampak Satu Tahun Pembelajaran Jarak Jauh: Anak Putus Sekolah Hingga Kesenjangan. *Kompas*. Retrieved from website <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/18/16111151/nadiem-beberkan-dampak-satu-tahun-pembelajaran-jarak-jauh-anak-putus-sekolah>
- Rizkia, W. (2020). *10 Perbedaan SMA Dengan SMK*. <https://wirahadie.com>
- Rozali, Y. A. (2015). Hubungan Efikasi Diri Akademik Dan Dukungan Sosial Orangtua Dengan Penyesuaian Diri Akademik Pada Mahasiswa UEU Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 65–69.
- Sakinah, U. (2017). *Identifikasi Faktor-Faktor Penyesuaian Akademik Pada Mahasiswa Tahun Pertama Pendidikan Tata Boga UNIMED* (UNIMED). repository.uma.ac.id
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. Holt, Reinhart & Winston Inc.
- Sopiyanti, F. (2011). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 289–304.
- Statistik Persekolahan SMK 2020/2021 Pusat Data dan Teknologi Informasi*. (2020). Sekjen, Kemendikbud.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Waseso, R. (2021, 4 Januari). *KPAI: 78 Persen Siswa Ingin Pembelajaran Tatap Muka*. Retrieved from website <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2021/01/04/kpai-78-persen-siswa-ingin-pembelajaran-tatap-muka>
- Wulan, D. K., & Negara, W. R. (2018). Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa Pondok Pesantren MA Husnul Khotimah. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 88–93.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17.